

PERUBAHAN IDENTITAS TEKSTUAL DALAM HASIL TERJEMAHAN DAN PERMASALAHAN KEBERTERIMAANNYA: KASUS TEKS EKSPOSISI

Rochayah Machali
*University of New South Wales, Sydney/
Universitas Brawijaya, Malang*
r.machali@unsw.edu.au; rmachali@gmail.com

Abstract

Translation can be defined as the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL). The term 'textual' means that the input for the translation process is 'text', rather than individual sentences. A text is a unit of language in use. It best regarded as a semantic unit, which is encoded in sentences. The encoding involves a planned activity that involves seven aspects (called 'segi' in this article). The aspects have been used to compare the original text or SL text (TSu) and its translated versions or TL texts (TSa). The findings indicate that the textual changes affect the identity of the text to some degree, in particular aspects of 'informativity' and 'relevance' embodied in the text identity.

Penerjemahan dapat didefinisikan sebagai penggantian bahan tekstual dalam bahasa sumber (SL) dengan bahan tekstual yang sepadan dalam bahasa sasaran (TL). Istilah tekstual berarti bahwa masukan untuk proses penerjemahan adalah teks, bukan kalimat-kalimat yang terpisah. Sebuah teks merupakan unit dalam penggunaan bahasa. Unit tersebut dapat dipandang sebagai unit semantik yang disandikan dalam kalimat-kalimat. Penyandian merupakan sebuah kegiatan yang terencana yang meliputi tujuh aspek yang disebut 'segi' dalam artikel ini. Aspek-aspek tersebut digunakan untuk membandingkan teks asli (TSu) dan versi terjemahan (TSa). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan tekstual yang terjadi sedikit banyak mempengaruhi identitas teks, khususnya aspek-aspek 'informativity' dan 'relevance' yang terwujud dalam identitas teks.

Keywords : text, text identity, translation, relevance.

PENDAHULUAN

Translation atau penerjemahan selama ini didefinisikan melalui berbagai cara dengan latar belakang teori dan pendekatan yang berbeda. Meskipun sangat tidak mewakili keseluruhan definisi yang ada dalam dunia penerjemahan dewasa ini, di

sini akan disoroti dua definisi saja sebagai landasan pijakan memasuki pembahasan.

Salah satu definisi dan teori awal yang patut disebutkan adalah teori Catford (1965:20) yang menggunakan pendekatan kebahasaan dalam melihat kegiatan penerjemahan, dan ia mendefinisikannya sebagai “*the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*” (mengganti bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran). Selain Catford, Newmark (1988:5) juga memberikan definisi serupa, namun lebih berpusat ke makna dan penulis daripada ke ‘teks’: “*rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*” (menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang).

Apabila kedua definisi ini dilihat lebih jauh, dapat disarikan bahwa: (a) penerjemahan adalah upaya 'mengganti' teks bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran; (b) yang diterjemahkan adalah makna sebagaimana yang dimaksudkan pengarang. Namun, di sini timbul pertanyaan: apa yang dimaksudkan dengan 'mengganti' tersebut? Apakah dalam penggantian tersebut ada segi-segi yang harus dipertimbangkan oleh seorang penerjemah? Dalam bagian berikut ini kita bahas serba singkat hal ini, dengan memusatkan pembahasan pada konstruk kontekstual sebagai konsep yang diajukan Halliday (1978:24) dalam menganalisis teks, yang terdiri atas *field of discourse*, *tenor of discourse* dan *mode of discourse* sebagai patokan analisis teks sebelum diterjemahkan serta harus dipertimbangkan ketika mengalihkan makna dalam proses penerjemahan, agar makna teks sumber dan teks sasaran menjadi terjemahan yang berterima. Keberterimaan terjemahan dalam artikel ini dibahas melalui penilaian oleh dua asesor yang selain petutur asli bahasa Inggris juga penerjemah profesional.

Dalam menerjemahkan, kita melakukan kegiatan terencana yang bertujuan untuk menjembatani dua lingkungan budaya yang berbeda. Teks yang diterjemahkan merupakan perwujudan dari prosedur, aturan dan prinsip yang menjadi konvensi umum penulisan jenis wacana tertentu. Konvensi tersebut tercermin pada pilihan kosa leksikal dan pola gramatika yang menjadi ciri suatu bidang realita tertentu. Piranti-piranti kebahasaan tertentu menjadi ciri reguler konstruksi suatu wacana, yang membantu seorang pemroses teks (yakni penerjemah) mengenalinya. Ciri reguler ini menjadi identitas teks, yang merupakan hal penting dalam kegiatan penerjemahan (teori mengenai identitas teks ini dibahas secara terpisah di bawah, dengan sub-judul khusus).

Identitas tekstual tersebut secara teoretis merupakan cerminan tidak saja konvensi kebahasaan melainkan juga cerminan isu-isu terkait polsosbud, jender, usia, dsb. Sebagai contoh, teks tentang resep masakan (*field of discourse*) pada umumnya disampaikan dengan menggunakan kalimat perintah seperti: ‘kupaslah...’, ‘potong-potonglah’; selain itu, jenis teks ini akan banyak menggunakan kata sambung yang menunjukkan urutan kegiatan, misalnya ‘mula-mula’, ‘selanjutnya’. Kata sambung ini akan membentuk kohesi dalam teks dimaksud, yang dalam teori tertentu dalam analisis teks disebut *mode of discourse*. Kadang-kadang kalimat-kalimat perintah dalam teks jenis ini disampaikan secara lebih subtil melalui kalimat pasif sebagai cerminan *tenor of*

discourse, misalnya dalam urutan kalimat berikut (dalam resep pembuatan pisang goreng, misalnya): Mula-mula pisangnya dikupas dan dipotong-potong sesuai selera. Kemudian dimasukkan ke adonan tepung yang sudah disiapkan lebih dulu, dst.

Maka, oleh karena adanya ciri-ciri yang reguler dalam konstruksi wacana dan dalam pemilihan kosakata dan struktur gramatika dalam wacana tertentu, maka penerjemah dapat mengenalinya untuk kemudian mengalihkannya dalam teks terjemahannya. Dalam mengalihkannya, penerjemah tentunya harus mempertimbangkan ciri-ciri yang menjadi identitas wacana serupa dalam bahasa sasaran. Seorang penerjemah tentunya tidak bisa sekedar ‘mengganti’ kata-kata yang ada dalam teks sumber, karena penerjemahan bukanlah sekedar kegiatan penggantian kata. Sebagai contoh, perhatikan contoh berikut (Baker, 1992: 104).

Brosur Konperensi

Teks sumber (Inggris)	Teks sasaran (Rusia→ back-translated into English)
(a) <u>Papers are invited</u> for the Euralex Third International Congress 4-9 September 1988 Budapest, Hungary	(a) We invite you to take part in the Thirds International Congress of Euralex in Budapest (PRH) 4-9 September 1988
(b) <u>Papers are invited</u> on all aspects of lexicography, [...].	(b) The overall theme of the congress will include the most important...[...].
(c) <u>The main fields of interest</u> reflected in the Congress programme will be:...	(c) We intend to pay particular attention to the following...[...]

Catatan: kata-kata yang dihilangkan diberi tanda [...] dan penomoran hanya untuk memudahkan rujukan.

Manakala kedua teks di atas dibandingkan, konvensi penulis wacana ini berbeda dalam bahasa Inggris dan bahasa Rusia, sebagaimana tercermin dalam frase-frase yang bergaris bawah dalam versi TSu (Teks Sumber) dan tercetak tebal dalam versi TSa (Teks Sasaran). Di Rusia, undangan konperensi mencerminkan ciri: ‘personal’ dengan ‘we’ dan menghindari piranti ‘impersonal’ dengan kalimat pasif. Maka, terjadi perubahan ‘wajib’ piranti leksikogramatikal yang menjadi cerminan wacana (lihat juga Machali, 2009:6-7). Oleh karena perubahan ini hanya mengubah identitas tekstual dan tidak mengubah maksud (‘intention’ menurut istilah Bell, lihat di bawah), versi terjemahannya masih berterima. Dalam konvensi tindak komunikasi di Rusia, ciri ‘personal’ yang digunakan.

Namun, ada kalanya, penerjemah tidak memperhatikan konvensi penting dalam tindak komunikasi ini sehingga perubahan identitas yang terjadi tidak

hanya pada tataran kebahasaan, melainkan pada tataran maksud penulisan. Maka, kadar keberterimaan versi terjemahannya dipertanyakan. Dalam pembahasan selanjutnya nanti, kita akan melihat bahwa ‘keberterimaan’ adalah suatu kontinum, dari ‘berterima’ sampai ‘tidak berterima’. Namun, sebelum membicarakan permasalahan keberterimaan, kita akan meninjau lebih dulu beberapa hal terkait segi-segi teks serta bagaimana penerjemah bisa melakukan intervensi dengan melakukan perubahan tertentu. Sebagaimana dinyatakan dalam judul, kasus yang dibahas nanti adalah kasus teks eksposisi (lihat “Kasus penerjemahan teks eksposisi...”, di bagian akhir artikel ini)

Teks, Identitas, serta Kaitannya dengan Penerjemahan

Sidiropoulou (2004:1) menggunakan istilah ‘identitas teks’ untuk merujuk ke konsep ‘regularities’ dalam konstruksi teks yang bisa dikenali dan, sampai kadar tertentu, bisa diukur. Pada umumnya, ‘regularities’ tersebut dikenali sebagai ciri-ciri dasar sebuah teks. Sebagaimana dicontohkan dalam pengantar di atas, resep masakan seringkali diwujudkan melalui kalimat-kalimat perintah yang menjadi perwujudan identitasnya sebagai resep masakan. Pada tataran kalimat, identitas tersebut dapat diwujudkan dalam serangkaian kalimat pasif maupun kalimat perintah. Yang terpenting dan membentuk ciri dasarnya adalah ada urutan dalam rangkaian tersebut dan bahwa sebuah kalimat merupakan lanjutan dari kalimat sebelumnya. Longacre (1983:5) menyebut keharusan urutan ini sebagai ‘contingent succession’. Tanpa ciri ini, sebuah resep masakan yang biasanya berisi urutan instruksi tidak bisa dikategorikan sebagai ‘resep’. Jadi, inilah identitasnya sebagai resep masakan.

Istilah identitas teks sebagaimana yang dicontohkan oleh Sidiropoulou (2004:23-32) yang menyangkut ‘argumentation formats in persuasion strategies’, sebenarnya lebih dikenal dengan istilah ‘genre discourses’, yakni ‘recognizable combinations of textual properties in pursuit of a particular goal’. Istilah ‘identitas’ digunakan oleh Sidiropoulou karena seringkali pilihan kosakata dan cara penyampaian merupakan preferensi linguistis pengguna bahasa dalam menyampaikan maksudnya (misalnya apakah menggunakan rangkaian kalimat pasif atukah kalimat perintah seperti contoh di atas). Alasan lain mengapa istilah ‘identitas teks’ dipinjam dari Sidiropoulou adalah karena istilah ‘genre type’ dan ‘text type’ seringkali digunakan secara bebas dan saling dipertukarkan satu sama lain (Bell, 1999:162). Maka dalam artikel ini digunakan istilah ‘identitas teks’ saja, namun dengan mengikuti Bell (ibid: 163-171) dalam menggambarkan dan membahas segi-segi yang perlu ada dalam teks. Segi-segi ini nantinya akan digunakan untuk mengamati secara lebih mendalam kasus teks eksposisi dan permasalahannya dalam penerjemahan (lihat ‘Kasus...’ di bawah). Segi-segi umum sebuah teks adalah: (a) *cohesion*; (b) *coherence*; (c) *intentionality*; (d) *acceptability*; (e) *informativity*; (f) *relevance*; (g) *intertextuality*. Segi-segi tersebut disajikan di bawah ini, dengan contoh-contoh yang melibatkan penerjemahan. Dalam contoh-contoh berikut, beberapa segi tersebut dikaji dalam teks yang sama, dan teks tersebut bisa berbentuk dialog maupun monolog.

Aspek Informativity, Coherence, dan Relevance

Dalam contoh di bawah ini, ada sebuah dialog yang bisa dipahami meskipun ada masalah dalam hal *cohesion*, *coherence*, dan *informativity*.

- (1) A: Hey, I smell something burning!!
B: I'm in the bath.
A: Okay

Dalam upaya memahami teks (1) di atas, seorang pembaca diharapkan mampu 'menambahkan' informasi yang tidak secara eksplisit dinyatakan dalam teks. Misalnya, ketika A mengatakan 'Hey, I smell something burning!!', sebenarnya dia mengharapkan B untuk mencari tahu apa penyebabnya. Ketika B menjawab 'I'm in the bath', ia berharap A yang akan memeriksanya, dan ketika A menjawab 'okay', maka dialah (A) yang akan memeriksanya.

Pemrosesan makna tersebut di atas bisa dengan mudah dilakukan oleh pembaca (atau pendengar) meskipun ada informasi yang hanya tersirat atau tidak secara eksplisit dinyatakan. Artinya, pembaca, setidaknya dalam memroses teks itu dalam pikirannya, memaknainya melalui 'coherence' dan 'relevance'. Coherence, menurut Bell (1999:165) adalah "consists of the configuration and sequencing of the CONCEPTS and RELATIONS [...] which underlie and are realized by the surface text" (huruf besar memang ada dalam kutipan ini).

Jadi, ketika memaknai teks, pembaca melakukan 'configuration and relations' yakni membuat pemaknaan dan hubungan yang mendasari (yakni yang tersirat) terhadap apa yang tersurat (explicit) dalam teks. Pemaknaan ini datang dari pengetahuan luar teks (yakni konteks) sebagai pembaca, yakni bahwa (A) 'akan melakukan pemeriksaan' (yang hanya tertulis dalam kata 'okay'); kalau tidak, mungkin bisa-bisa terjadi kebakaran. Jadi asumsi pembaca yang demikian ini, yang menghubungkan teks dengan pengetahuan luar teks, telah membentuk 'coherence'. Selain itu, informasi yang ditambahkan melalui pemaknaan itu harus menimbulkan 'relevance to its situation of occurrence' (Bell, 1999:167) untuk tujuan 'building up a clearer context for the reader to process (Bell, 1999:169).

Maka, ketika teks tersebut di atas harus diterjemahkan, seorang penerjemah bisa memilih antara 'menyuratkan' informasi yang tersirat tersebut atau membiarkannya tersirat. Misalnya dia bisa memilih menerjemahkan baris pertama menjadi 'Saya membaui sesuatu yang terbakar.!' (tolong periksa). Kalimat yang bergaris bawah adalah informasi yang ditambahkan untuk kepentingan 'informativity'. Gejala ini disebut 'eksplisitasi' dalam dunia penerjemahan, yakni meng'eksplisit'kan atau membuat tersurat hal yang tersirat. Namun demikian, telah terjadi perubahan identitas tekstual di sini: teks sumber yang rendah kadar 'informativity'-nya menjadi lebih informatif dalam terjemahannya.

Aspek Cohesion, Acceptability, Intentionality, dan Intertextuality

Dalam contoh perbandingan 'undangan menyampaikan makalah' dalam bahasa Inggris dan bahasa Rusia yang dikutip sebelumnya (Baker, 1992:104), dapat dilihat segi-segi perbedaan dalam hal *cohesion*, *intentionality* dan *acceptability*. Dalam kedua budaya tersebut, dapat dipahami bahwa undangan yang *acceptable* (berterima) dalam bahasa Rusia adalah yang bersifat personal dengan piranti *we*:

We invite you..’ (kalimat a); *we intend to pay* (kalimat c). Sebagaimana juga dinyatakan di atas, kata ganti *we* ini menimbulkan talian *cohesion* dalam teks. Menurut Bell (1999:165), *cohesion* adalah “...consists of the mutual connection of components of SURFACE TEXT within a sequence of clauses/sentences; the process being signalled by lexico-syntactic means”.

Dalam contoh ini, piranti *we* sebagai talian *cohesion* menjadi *signal* talian leksikal; talian leksikal lainnya adalah melalui kata *congress* di kalimat (a) dan (b). Dengan adanya *mutual connection* ini, terbentuklah teks sebagai satuan makna yang kohesif. Ada juga talian sintaktik, misalnya melalui kata sambung (*conjunctions*) yang kebetulan tidak dijumpai dalam contoh yang dikutip ini.

Akan halnya segi *acceptability*, Bell (1999:167) membedakan antara keberterimaan yang *sender-oriented* dengan yang *receiver-oriented*. Dalam contoh undangan ini, keberterimaan jelas terkait dengan konvensi yang ada dalam budaya tertentu. Kalau penerjemah (dalam hal ini penerjemah Rusia) tetap menggunakan piranti ‘impersonalitas’ sebagaimana teks sumbernya dalam bahasa Inggris, maka mungkin versi TSa-nya ini akan kurang berterima bagi *receiver* hasil terjemahan itu. Jadi, *acceptability* versi terjemahan itu bersifat *receiver-oriented*.

Segi keberterimaan tersebut berkaitan erat dengan segi *intentionality*, yakni ‘maksud’ penulis yang tercermin dalam ‘fungsi’ bahasa (Bell, 1999:167). Fungsi teks dalam contoh ini adalah ‘undangan’ dan maksud penulis tercermin dalam fungsi itu. Sebagaimana dinyatakan di atas, jika misalnya penerjemah Rusia itu tetap menggunakan piranti impersonalitas sebagaimana yang digunakan dalam bahasa Inggris sebagai teks sumbernya, bisa jadi undangan itu dianggap oleh pembaca Rusia sebagai sekedar ‘penjelasan’ mengenai kongres yang akan diadakan, sehingga berubahlah ‘intention’ atau maksud yang terkandung di dalamnya.

Bagi pemroses teks (khususnya sebagai langkah awal dalam kegiatan penerjemahan), kemampuan mengenali bahwa sebuah teks berfungsi mengundang meskipun tidak ada verba performatif ‘mengundang’ didalamnya (lihat contoh di bawah), adalah karena ia mengenalinya sebagai teks serupa dalam konteks lain. Sebagai contoh, bandingkan dua teks berikut (TSu dan TSa):

TSu	TSa
<p>(a) Expressions of interest are sought from Indonesian families to participate in a focus group discussion.</p> <p>(b) If you have used services at the Royal Hospital for Women in the last three years or may be using these services in the near future we would like you to participate in the focus group. [...]</p>	<p>(a) Pernyataan berminat dicari dari keluarga Indonesia untuk berpartisipasi dalam diskusi <i>focus group</i>.</p> <p>(b) Kalau Anda pernah menggunakan layanan di <i>Royal Hospital for Women</i> dalam tiga tahun terakhir akan menggunakan layanan tersebut dalam waktu dekat, kami ingin agar Anda berpartisipasi dalam <i>focus group</i>.</p>

Dari segi struktur teks, kalimat (a) menyampaikan maksud teks (mengharapkan partisipasi dari keluarga Indonesia), sedangkan kalimat (b) berisi ajakan dengan menggunakan 'we would like you to...'. Pengulangan kata/frasa 'participate' dan 'focus group' membentuk *lexical cohesion* (sebagaimana pengulangan kata 'kongres' dalam contoh sebelumnya). Dengan kata lain, meskipun kalimat (a) dalam versi Inggrisnya tidak mengandung kata ajakan dan bersifat impersonal melalui kalimat pasif deklaratif, dalam konvensi untuk ragam penggunaan jenis ini (dalam bahasa Inggris) tetap bisa dipahami sebagai ajakan. Meskipun versi bahasa Indonesianya bisa dipertanyakan 'fungsinya' karena absennya kata 'mengundang' di kalimat (b), pembaca TSa masih bisa memahaminya sebagai undangan, khususnya karena teks tersebut disajikan secara berdampingan dalam brosur dari Rumah Sakit tersebut. Jadi, ada segi 'intertextuality' dalam konteks ini, setidaknya melalui perbandingan dwi-bahasa.

Aspek *Intentionality* Terkait *Acceptability* oleh Pembaca Teks Sasaran

Ada bentuk lain dari *intentionality* yang tidak secara tersurat dibahas dalam teori Bell. Dalam artikel ini diajukan bahwa *intentionality* juga bisa dilihat dari sisi *receiver* versi terjemahan, dan di sini bisa terjadi kontroversi. Perhatikan contoh berikut ini:

TSu

A dialogue between two friends somewhere at uni.

(2) A: Doing anything this Saturday night?

B: No. Why?

A: Want to watch videos at my place? I'd like to see The Matrix. Have you seen it?

B: No. I can't stand Keanu Reeves. Can't we watch something?.

Intentionality dalam teks (2) di atas dinyatakan dalam isi teks (mengenai ajakan melalui klausa tanya 'want to watch videos at my place?'), namun juga ditunjukkan melalui *tenor*, yakni dengan menggunakan bahasa informal. Ciri-ciri informalitas tersebut nampak dari dihilangkannya subyek, khususnya untuk menunjukkan bahwa dalam dialog antar kawan, bisa digunakan versi yang non-baku melalui penghilangan ini.

Kemudian, teks di atas adalah untuk latihan penerjemahan, dan konteksnya disampaikan dalam cetak miring. Para penerjemahnya adalah petutur asli bahasa Inggris yang sudah kurang-lebih tiga tahun belajar bahasa Indonesia. Perhatikan dua hasil terjemahan mereka:

TSa A

(3) A: Apakah kamu ada acara malam Minggu ini?

B: Tidak ada. Mengapa?

A: Apakah kamu mau menonton video di rumahku?

Penerjemah Tsa A nampaknya memahami betul isi teks (3), tetapi sebagai produsen teks dia tidak melakukan perubahan tekstual demi mewujudkan informalitas dan ciri non-baku dalam teks aslinya. Misalnya, kalimat tanya seperti

Apakah kamu... jarang digunakan antar teman dalam pembicaraan sehari-hari dalam bahasa Indonesia. Bandingkanlah dengan versi berikut:

TSa B

(4) A: Eh, lu ngapain malam Minggu ini?

B: Nggak ngapa-ngapain. Kenapa?

A: Mau nggak nonton video di rumahku? Aku pengen nonton ...

Penerjemah TSa B nampaknya benar-benar memperhatikan ciri non-baku dalam versi aslinya. Persoalannya, segi *acceptability* yang menjadi persoalan. Ketika dua orang petutur asli bahasa Indonesia diminta memberikan pendapat mengenai kedua versi terjemahan ini, dua-duanya menyanggah dan mengatakan bahwa ciri non-baku tidak harus diterjemahkan dengan menggunakan dialek Jakarta seperti versi TSa B. Namun, yang jelas, penerjemah TSa B tidak hanya menyampaikan isi teks, namun ia juga menggunakan ragam bahasa yang pada umumnya digunakan antar teman. Dengan kata lain, penerjemah TSa B sigap melakukan perubahan tekstual demi mempertahankan identitas teks seperti tercermin dalam representasi makna interpersonal.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *acceptability* dalam konteks penerjemahan tidak hanya dilihat dari segi khalayak teks sumber melainkan juga dari khalayak teks sasaran. Maka, metode ini nantinya akan digunakan untuk melihat kadar keberterimaan dalam kasus teks eksposisi yang disampaikan di bagian berikut:

Kasus Penerjemahan Teks Eksposisi ke dalam Bahasa Inggris dari Bahasa Indonesia: Eksperimen Awal

Prosedur Eksperimen: Teks, Instrumen dan Responden

Pertanyaan yang hendak dijawab dalam eksperimen awal ini ada dua: (a) segi-segi tekstual apa saja yang rentan terhadap perubahan dalam penerjemahan dan mengapa; (b) Dari segi *receiver-centred acceptability*, bagaimana perubahan dalam *intentionality* menjadi berterima atau tidak berterima oleh pembaca teks sasaran dan mengapa.

Teks yang dipilih di sini sebenarnya diambil dari Machali (1998:5-6) yang dalam artikel ini digunakan sebagai instrumen untuk melihat kadar keberterimaan TSa atau hasil terjemahan, dan belum pernah dilakukan sebelumnya dalam kaitan dengan teks ini. Selain itu, dalam artikel ini, teks tersebut dibahas dengan menggunakan segi-segi yang sama sekali berbeda dengan yang pernah dibahas.

Teks tersebut diberikan kepada tiga mahasiswa kelas akhir dalam kelas penerjemahan. Jadi ada tiga hasil terjemahan yang akan dibahas di sini. Perubahan identitas tekstual akan dibahas dengan menggunakan segi-segi yang sudah dibahas di atas dari teori Bell. Perlu diperhatikan di sini bahwa mula-mula yang digunakan adalah istilah 'pergeseran identitas' namun karena istilah 'pergeseran' (*shift*) merupakan istilah teknis yang memerlukan kerangka teoretis lain, maka istilah 'perubahan' digunakan agar lebih netral dan menghindari komplikasi peristilahan.

Selanjutnya, ketiga versi terjemahan tersebut diberikan kepada dua orang petutur asli bahasa Inggris (yang juga penerjemah) untuk diminta memberikan penilaian mengenai keberterimaan T_{Sa} tersebut (sebagai assessor). Memang, bisa ada argumen bahwa eksperimen ini kurang obyektif karena melibatkan orang-orang yang sudah dikenal. Namun, sebagai eksperimen awal, tentunya hal ini tidak perlu dipermasalahkan karena obyektifitasnya tetap dipertahankan, antara lain dengan tidak menyebutkan nama-nama mereka kecuali pendapatnya.

Instrumen kadar keberterimaan ada tiga: berterima, kurang berterima, dan tidak berterima. Alasan keberterimaan juga didasarkan pada segi-segi yang diajukan Bell, namun semuanya terpusat pada *intentionality* karena lebih menyangkut *overall impression* dan makna menyeluruh dari hasil terjemahan, jadi tidak semua segi ditanyakan kepada assessor. Atas dasar hal inilah maka, kedua responden untuk kadar keberterimaan ini harus orang yang paham istilah linguistik selain juga sebagai penerjemah. Alasan keberterimaan didasarkan pada jawaban terhadap pertanyaan berikut (segi-segi teks terfokus pada yang digarisbawahi): (a) apakah perubahan pola kohesi mempengaruhi *intention* keseluruhan teks; (b) apakah penerjemah melakukan eksplisitasi (yakni ubahan yang tak perlu) pada tataran kalimat demi memperjelas ‘intention’ keseluruhan teks melalui segi *informativity*, dan tolong berikan bagian-bagian yang mengalami eksplisitasi; (c) apakah perubahan tekstual yang dilakukan penerjemah relevan dengan *intention* seluruh teks.

Teks Sumber: Teks Eksposisi dan Pembahasan Mengenai Segi-seginya

Bell (1999:205) menggolongkan teks ekposisi sebagai teks yang “...*focusing on states, events, entities and relations*”. Sebenarnya, teks di bawah ini lebih cocok disebut *laporan*, namun Bell tidak menyebutkan adanya jenis ini dalam penamaannya. Namun, penamaan ini tidak menjadi soal, karena yang dipentingkan dalam membahas segi-seginya nanti adalah *focus* ini.

Teks Sumber (TSu)

- (5) Masalah hubungan Indonesia dengan Australia disampaikan oleh bapak August Marpaung;
- (6) Dikemukakan bahwa hubungan antara pemerintah Indonesia dan pemerintah Australia pada umumnya dianggap cukup baik dan banyak mengalami perkembangan yang berarti akhir-akhir ini;
- (7) Namun diingatkan agar masyarakat Indonesia selalu waspada terhadap informasi yang disebarluaskan pers Australia.
- (8) Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam situasi resesi dunia seperti sekarang ini, pembangunan di segala bidang mengalami hambatan.
- (9) Namun secara keseluruhan pembangunan Indonesia yang dikenal dengan PELITA dianggap cukup berhasil. (penomoran diberikan untuk mempermudah perujukan).

Identitas teks sumber ini dibahas menurut ketujuh segi yang sudah dibahas sebelumnya: *cohesion, coherence, intentionality, acceptability, informativity, relevance, intertextuality*. Namun dalam pembahasannya berikut ini, ketujuhnya tidak perlu merupakan urutan seperti ini.

Sebagai teks eksposisi, fokus pada teks ini dapat dilihat pada hal-hal berikut: *relations* sebagaimana tercermin dalam frase “hubungan Indonesia-Australia”, *states* sebagaimana tercermin dalam klausa “[hubungan] cukup baik dan banyak mengalami perkembangan”, “masyarakat [diingatkan] agar waspada terhadap informasi...”, “situasi resesi dunia...”, “pembangunan mengalami hambatan”, dan “... cukup berhasil”.

Dari segi ‘intentionality’, teks tersebut bertujuan menyampaikan pernyataan mengenai dua hal: urusan hubungan luar negeri (hubungan Indonesia–Australia) dalam kalimat (5), (6), dan (7) dan urusan dalam negeri (pembangunan Indonesia) dalam kalimat (8) dan (9). Keduanya membentuk satuan semantik yang disatukan melalui kata penghubung ‘selanjutnya’ sebagai alat kohesi. Terdapat juga piranti-piranti kohesi selain kata penghubung yang menjadi identitas teks ini, salah satunya adalah kohesi melalui kata kerja pasif berawalan [Di-] yang mendominasi teks dan menjadi ‘fokus’-nya: verba ‘disampaikan’ (5), ‘dikemukakan dan dianggap’ (6), ‘diingatkan dan disebarluaskan’ (7), ‘dijelaskan’ (8), dan ‘dianggap’ (9).

Penggunaan verba pasif ini membuat teks tersebut menjadi *impersonal* karena berfokus pada pernyataan (*what is said*) daripada berfokus pada siapa yang membuat pernyataan (*the sayer*), sehingga bukan merupakan opini personal penulisnya. Inilah *intention* atau maksud penulis yang menjadi salah satu segi penting identitas teks ini. Peletakan verba tersebut di latar depan, baik mengawali kalimat ataupun mengikuti konjungsi, pada kalimat (6), (7) dan (8) memperkuat *intentionality* dan *cohesion* tersebut.

Dari segi *informativity* dan *relevance*, ada singkatan yang mungkin tidak atau kurang dipahami oleh pembaca, misalnya PELITA, yang dalam teks dikatakan sebagai sebutan bagi ‘Pembangunan Indonesia’. Tentunya informasi ini relevan bagi pembaca yang tidak mengetahui artinya. Namun demikian, ada bagian teks yang tidak cukup informatif, yakni nama ‘August Marpaung’ karena penulis tidak menyatakan siapa dia. Maka, pembaca teks, dalam upayanya memahami teks tersebut secara baik dan tepat, harus merujuk ke konteks luar teks, yaitu untuk menciptakan *coherence* dengan dunia di luar teks. Sebagaimana yang dilihat dari salah satu hasil terjemahannya nanti, ada penerjemah yang meng-eksplisitkan informasi yang tak tersurat ini.

Dari segi *acceptability* dan *intertextuality*, petutur asli bahasa Indonesia akan dapat menerima teks tersebut sebagai ekposisi, khususnya bila dibandingkan dengan teks serupa yang difokuskan pada pelaku daripada fokus pada pernyataan. Misalnya, bayangkanlah bahwa teks itu berbunyi seperti begini: (5a) Bapak August Marpaung pada hari itu menyampaikan bahwa hubungan Australia-Indonesia membaik; (6a) Sesudah menyampaikan hal itu, ia langsung masuk ke kantornya untuk membicarakan urusan internal dengan stafnya. Pembaca akan mengenalinya sebagai teks naratif, bukan eksposisi. Di sinilah letak peran segi ‘intertextuality’, yakni bahwa pembaca dan penerjemah sebagai pemroses teks menerima teks di atas sebagai eksposisi, bukan sebagai narasi (setidaknya sesudah membandingkannya dalam pikirannya ketika memroses teks).

Namun demikian, meski dengan melalui *intertextuality* tersebut seorang pemroses teks dapat mengenali perbedaan (dalam hal ini antara eksposisi dan narasi), pada kenyataannya tidak semudah itu dilakukan. Dalam sebuah kajian

terhadap teks ilmiah, Herman (2008:464) menemukan bahwa seringkali terjadi 'conflation' atau pembauran antara teks deskripsi dan narasi (Bell mencakup keduanya di bawah nama 'eksposisi', lihat Bell, 1999). Jadi, hal ini juga harus diperhatikan oleh penerjemah ketika memproses teks, agar tidak melakukan 'conflation' seperti yang ditemukan oleh Herman tersebut.

Teks Sasaran (TSa): Presentasi Tiga Teks Hasil Terjemahan

Semua penomoran kalimat dalam ketiga TSa mengikuti penomoran dalam TSu, untuk memudahkan rujukan.

TSa (A) - garis bawah ditambahkan untuk menambah focus

- (5) The problem of relation between Indonesia and Australia was presented in speech by Mr. August Marpaung.
- (6) It explained that in general the relations between the Indonesian and Australian governments have been considered good, and meaningful achievements have been achieved.
- (7) But it warned Indonesians to be always vigilant towards the information which is disseminated by the Australian Press.
- (8) Besides, it explained that in the present situation of world recession, the development in various sectors was slowed down.
- (9) But in general the Indonesian Development referred to as PELITA had been considered successful.

TSa (B) - garis bawah ditambahkan untuk menambah focus

- (5) Matters regarding relations between Indonesia and Australia was talked about by Mr August Marpaung, the Indonesian Ambassador to Australia.
- (6) It was stated by him that relations between the governments of the two countries has in general been considered good enough and has recently improved significantly.
- (7) Despite this, the Ambassador reminded the Indonesian community in Australia that they should always take notice of the information disseminated by the Australian Press.
- (8) On another matter, he explained that the world recession has hampered the various sectors of developments in Indonesia.
- (9) However, he stated that on the whole Indonesian development program known as PELITA has been considered successful.

TSa (C) - garis bawah ditambahkan untuk menambah focus

- (5) The problem of relations between Indonesia and Australia is discussed by Mr. August Marpaung.
- (6) He explains that in general the relations between the Indonesian and Australian governments have been considered good and have proven to be advantageous.

- (7) But he reminds the Indonesian community to be always vigilant towards the information which is disseminated by the Australian Press.
- (8) In addition, he explains that in the present situation of world recession, the development in various sectors has been slowed down.
- (9) But he considers that in general Indonesian Development, through PELITA program, has been successful.

Pembahasan: Perbandingan dan Perubahan Identitas Tekstual yang Terjadi dalam Teks Sasaran

Dalam pembahasan dan perbandingan ketiga TSA tersebut, segi-segi teks yang tercermin dalam TSA akan dibandingkan dengan segi-segi dalam TSu, namun tidak secara satu-persatu setiap segi dibandingkan. Bila dibandingkan satu-persatu, akan terjadi terlalu banyak pengulangan. Maka, pijakan awalnya adalah *intentionality* karena menyangkut maksud (seluruh) teks dan menjadi identitas dasarnya. Dari *intentionality* itulah segi-segi lain dibahas dan dibandingkan. Yang penting untuk diperhatikan adalah bahwa ‘cohesion’ yang dibahas akan diutamakan pada piranti-piranti yang membentuk identitas utama dan ‘intentionality’. Piranti lain seperti konjungsi tidak dibahas secara khusus, kecuali ada masalah.

Dari segi *intentionality* tersebut, ketiga penerjemah mempertahankannya secara berbeda. Dilihat dari kosa leksikal dan gramatikal, ketiganya sama-sama merepresentasikan ‘states’ dan ‘relations’ yang dijumpai dalam TSu. Namun demikian, fokus lain yang menjadi identitas utama dalam TSu, yakni ‘impersonalitas’ mengalami perubahan, dengan cara dan kadar yang berbeda. Dalam TSA 1 impersonalitas itu dipertahankan secara konsisten dalam semua kalimat (lihat kata-kata yang bergaris bawah), namun cara merepresentasikannya berbeda dengan TSu: Dalam TSu melalui rangkaian verba pasif sedangkan dalam TSA (A) melalui referensi anaforis dengan kata *it*. Kata ganti *it* itu sendiri diambil dari hasil eksplisitasi dalam kalimat (5), yakni dari kata *speech*, yang mana kata tersebut menambah ‘informativity’: bahwa August Marpaung menyampaikannya secara lisan, bukan tertulis. Ketika ditanya, penerjemah mengatakan bahwa itu akan memperjelas konteks bagi pembaca hasil terjemahan.

Sebaliknya, penerjemah B tidak mementingkan impersonalitas dalam merepresentasikan ‘intentionality’. Dalam kalimat (5) dia menggunakan ‘was talked about’, mungkin dengan tujuan yang sama dengan penerjemah A, yakni bahwa penyampaian itu melalui ‘talk’, bukan tertulis. Yang menarik adalah bahwa penerjemah B melakukan penambahan ‘informativity’ di beberapa kalimat (lihat kata-kata yang tercetak miring dan bergaris bawah): dalam kalimat (5) dia menambahkan ‘Indonesian Ambassador in Australia’ untuk memperjelas kepada pembaca TSA siapa yang berbicara, yang di TSu hanya tertera namanya; dalam kalimat (7) kata-kata ‘in Australia’ ditambahkan, tentunya untuk memperjelas bahwa yang diingatkan itu bukan masyarakat Indonesia di Indonesia, karena August Marpaung sedang bicara di Australia, bukan di Indonesia. Dalam kalimat (8) penerjemah menambahkan kata-kata ‘in Indonesia’, tentu juga dengan tujuan

yang sama, yakni agar pembaca TSa tahu bahwa pembangunan yang dimaksud adalah ‘pembangunan di Indonesia’; demikian juga dengan penambahan kata ‘program’ dalam kalimat (9).

Semua penambahan informasi dalam TSa B tentunya dengan pertimbangan bahwa semuanya relevan bagi pembaca TSa. Oleh karena informasi tambahan tersebut berasal dari luar teks, berarti penerjemah B melakukan langkah penciptaan ‘coherence’ dengan dunia di luar teks. Sayangnya langkah menyangkut koherensi ini tidak dilakukannya dalam mempertahankan ‘cohesion’: eksplisitasi dengan kata ‘ambassador’ pada kalimat (5) menimbulkan kohesi anaforis dengan kata ‘him’ dalam kalimat (6), dan ‘he’ dalam kalimat (8) dan (9); dan kohesi leksikal melalui pengulangan kata *ambassador* dalam kalimat (7). Dengan demikian, segi ‘intentionality’ yang tercermin dalam impersonalitas menjadi hilang, meskipun dari segi ‘fokus eksposisi’, isinya dipertahankan. Ketika ditanya, penerjemah menyatakan bahwa baginya teks serupa dalam bahasa Inggris lebih berterima (yakni segi ‘acceptability’) kalau bersifat ‘personal’, karena menyangkut pernyataan oleh pejabat. Itulah pula, katanya, mengapa ia meng-eksplisit-kan siapa August Marpaung. Maka, persoalan ‘receiver-oriented acceptability’ di sini berperan, yang tidak dibahas secara rinci oleh Bell tetapi dibahas dalam artikel ini sebagai bagian rujukan teori (lihat ‘contoh (7)’ di atas). Dalam hal ini, segi ‘intertextuality’ berperan, karena penerjemah membandingkan teks serupa dengan cara yang dijumpainya dalam dunia teks sasaran.

Serupa dengan perubahan pada TSa B, penerjemah C tidak mempersoalkan impersonalitas sebagai bagian identitas teks yang terkait dengan ‘intentionality’. Ketika ditanya, baginya yang penting adalah mempertahankan ‘field’ atau isi teks. Seperti dikutip sebelumnya, Bell memandang eksposisi sebagai teks yang berfokus pada ‘states’, ‘events’, ‘entities’ and ‘relations’. Fokus ini dipertahankan dalam TSa C, namun identitas yang menyangkut impersonalitas sama sekali hilang. Secara konsisten, penerjemah C menggunakan ‘personalitas’ dalam semua kalimat dengan merujuk secara anaforis ke August Marpaung sebagai subyek utama yang pertama kali disebut dalam kalimat (5). Konsistensi ini menimbulkan pola kohesi yang konsisten pula: penggunaan kata ganti ‘he’ dalam kalimat (6) sampai dengan (9).

Khusus mengenai TSa C, ada permasalahan lain, yakni yang menyangkut ‘kala’ atau ‘tenses’ dalam bahasa Inggris. Apabila ditinjau dari rujukan ke kata PELITA, tentu seorang pemroses teks akan langsung menempatkan TSu di atas dalam konteks masa lampau, yakni ketika ‘pembangunan lima tahun’ gencar dicanangkan pada zaman Orba. Seharusnya, asumsi inilah yang menjadi pijakan awal dalam memroses TSu oleh penerjemah C. Artinya, ia perlu ‘keluar’ ke konteks di luar teks untuk menafsirkan makna dan signifikansinya dalam teks. Maka, yang terpikir tentunya menggunakan kala lampau dalam versi Inggrisnya. Namun, tidak demikian halnya dengan penerjemah C tersebut.

Apabila diperhatikan verba yang bergaris bawah dalam TSa C, nampaklah bahwa penerjemah telah menerjemahkan teks (mengenai masa lampau ini) dengan menggunakan kala kini seperti layaknya sebuah eksposisi yang bersifat ‘perennial’ yang dalam penamaan oleh Bell disebut ‘eksposisi konseptual’ dan teks jenis ini relatif tidak secara ketat terikat pada waktu penyampaian. Padahal, ciri dasar teks ekposisi dalam TSu sangatlah berbeda, yang sebenarnya cenderung

lebih baik dinamai ‘laporan’. Isi suatu eksposisi konseptual pada umumnya mengandung relevansi yang bersifat relatif ‘kekal’, misalnya dalam esai ilmiah; namun, fakta dalam suatu laporan pada umumnya hanya relevan pada saat dilaporkan. Jadi, verba ‘is discussed’ dalam kalimat (5) tentu dilakukan pada saat pembicara menyampaikan pidatonya (lampau) dan tidak ada relevansinya dengan masa kini, artinya rentang waktu ‘discussion’ tersebut tidak menjangkau waktu kini. Maka, seharusnya terjemahannya adalah ‘was discussed’.

Perbandingan dengan Kajian dan Kasus lain: Segi-segi Teks yang Rentan Perubahan dan Strategi Penerjemahannya

Dari perbandingan antar TSa dan perbandingan antara TSa dengan TSu di atas, ditemukan segi-segi teks yang rentan terhadap perubahan dalam pemrosesan teks sebagaimana tercermin dalam TSa dan dinyatakan oleh penerjemah itu sendiri. Segi pertama adalah yang menyangkut ‘cohesion’. Telah banyak pembahasan dan kajian lain yang menunjukkan bahwa kerentanan ini seringkali disebabkan oleh perbedaan sistem bahasa. Dalam teks naratif, misalnya, yang bisa berpusat pada seorang tokoh, akan mungkin sekali adanya penggunaan pola kohesi melalui ‘pronominal reference’, misalnya teks berikut ini (Baker, 1992:182).

- (10) Hercule Poirot sat on the white sand and looked out across the sparkling blue water. He was carefully dressed in a dandified fashion [...] with a large panama hat on his head. Miss Pamela Lyall, who sat beside him, and talked carelessly, represented the modern school of thought in that she was wearing the barest minimum of clothing on her sun-browned person” (tanda [...] menunjukkan kalimat-kalimat yang sengaja dihilangkan karena kurang relevan dalam konteks ini)

Teks dalam bahasa Inggris ini mempunyai talian kohesi yang jelas melalui ‘pronominal reference’ (lihat pronomina yang bergaris bawah). Apabila teks dengan ‘pronominal reference’ yang jelas tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka dapat terjadi ketaksaan ‘reference’ karena sistem pronomina jenis ini tidak bersifat ‘gender-specific’ dalam bahasa Indonesia: baik ‘he’ maupun ‘she’ akan diterjemahkan menjadi ‘dia’ atau ‘ia’ dan ‘his/her’ menjadi clitic ‘-nya’. Maka pola kohesi ini menjadi taksa dan tidak jelas: dia/ia tersebut merujuk ke Hercule Poirot atukah ke Pamela Lyall? Strategi penerjemahan termudah adalah dengan mengulang-ulang nama untuk menghindari ketaksaan dan menghindari kerancuan pertalian kohesi, sehingga mau tidak mau pola kohesi berubah menjadi talian leksikal, bukan pronominal seperti aslinya.

Kerentanan yang menyebabkan kerancuan kohesi pronominal ini tidak dijumpai dalam TSu dan TSa yang dikaji dalam kasus teks eksposisi di atas, karena arah penerjemahannya dari Indonesia ke Inggris. Sistem pronomina orang ketiga dalam bahasa Indonesia bersifat ‘under-differentiated’ sedangkan dalam bahasa Inggris ‘over-differentiated’. Permasalahan ‘differentiation’ yang seperti ini dapat terjadi pada tataran kata, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pola kohesi

dalam teks. Misalnya, kajian yang dilakukan oleh Seong (2011) tentang pencarian makna padanan dalam kata kerja bahasa Cina dan bahasa Melayu. Dia menemukan bahwa kata yang dalam bahasa Cina (melalui penulisan dengan abjad Cina), yang bermakna ‘mengeluarkan kata-kata’ mempunyai beberapa padanan dalam bahasa Melayu: ujar, disebut, berkata, bercakap (Seong, 2011:45). Misalkan keempat padanan tersebut digunakan secara bergantian dalam teks versi Melayu, maka akan bisa diduga adanya kohesi leksikal yang kurang teratur, mungkin melalui sinonimi atau cara lain, padahal versi asalnya dalam bahasa Cina mengandung pola kohesi yang runtut dan lurus melalui character Cina yang maknanya ‘mengeluarkan kata-kata’ tadi.

Segi rentan lain yang ditemukan dalam pembahasan kasus teks eksposisi di atas adalah yang menyangkut ‘informativity’, khususnya bila TSu mengandung informasi yang tersirat dan tidak lengkap dan dalam kadar tertentu hanya dipahami oleh pembaca TSu. Dalam pembahasan di atas, ketersiratan dapat bersangkutan dengan kurangnya informasi yang relevan bagi pembaca TSa. Strategi yang dilakukan penerjemah, khususnya dalam TSu 2, adalah dengan melalui eksplisitasi.

Strategi ini banyak sekali dikaji dalam konteksnya dengan ‘relevance’, baik yang menggunakan kerangka seperti yang disarankan oleh Bell, maupun dalam kerangka teoretis lain. Misalnya, Bahrami (2012) yang meneliti penerjemahan kiasan atau ibarat (allusion) dalam puisi bahasa Arab ke dalam bahasa Inggris menemukan bahwa informasi tersirat yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan dalam *allusion* seringkali dengan strategi eksplisitasi agar maknanya jelas bagi pembaca TSa. Misalnya, Bahrami menemukan bahwa salah satu strategi yang digunakan penerjemah adalah dengan ‘provide additional information [via footnote or end-note]’ (Bahrami, 2012:1). Jadi, penambahan informasi merupakan strategi yang digunakan juga dalam kajian lain dalam rangka memperjelas makna bagi pembaca TSa.

Ada kalanya, penambahan informasi tersebut sangat panjang demi kepentingan relevansi bagi khalayak TSu, tanpa memisahkannya dalam *footnote* ataupun *end-note* seperti yang ditemukan Bahrami. Baker (1992:247) membandingkan TSu dan TSa berikut:

TSu (bahasa Inggris):

- (11) [...] Speaking of Sadat, Heikal says: While fully conscious of his shortcomings I hoped that the responsibilities of office would strengthen the positive elements in his character and enable him to overcome the weak ones. The example of Truman was always present in my mind. [...]

Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, kalimat yang bergaris bawah dalam TSu (7) di atas diterjemahkan dengan menambahkan informasi yang menjelaskan siapa Truman, agar relevan dibandingkan dengan Sadat, seorang tokoh yang disebut di awal TSu. Versi terjemahannya berikut adalah dalam bahasa Inggris, sebagai ‘back-translation’ dari bahasa Arab, agar yang tidak paham bahasa Arab masih bisa membandingkannya dengan TSu. Nampaklah bahwa penerjemah

berasumsi pembaca versi Arabnya tidak paham siapa Truman sehingga sulit pembandingannya dengan Sadat. Maka ditambahkanlah ‘informativity’ (dalam seluruh kalimat yang tercetak miring).

- (12) [...] In my mind there was always the example of *the American President Harry Truman, who succeeded Franklin Roosevelt towards the end of World War II. At that time – and after Roosevelt – Truman seemed a rather nondescript/bland and unknown character who could not lead the great human struggle in World War II to its desired and inevitable end. [...] I imagined that the same thing could happen to Sadat. I managed his campaign ...*

Terlepas dari dibolehkannya-tidaknya menambahkan informasi sepanjang ini, dapatlah dilihat bahwa identitas teks pasti mengalami perubahan. Yang pasti, untuk kepentingan segi ‘informativity’ dan ‘relevance’ bagi pembaca TSa, seorang penerjemah cenderung menambah informasi dalam versi TSa. Jadi, segi-segi teks yang ini juga terkena kerentanan dalam kegiatan penerjemahan.

Permasalahan Keberterimaan dalam Kasus Penerjemahan Teks Eksposisi: respons para assessor

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, keberterimaan yang berdasarkan pada respons assessor sebagai ‘penilai’ dikategorikan menjadi 3: berterima, kurang berterima dan tidak berterima. Kedua petutur asli bahasa Inggris ini menempatkan TSu 1 sebagai ‘berterima’, meskipun terjadi perubahan identitas tekstual yang menurut mereka bersifat lokal (pada tataran kalimat) dan tidak mempengaruhi maksud keseluruhan teks. Penilaian terhadap TSu 2 dan 3 berbeda antara keduanya: assessor pertama menganggap teks 3 sebagai kasus ‘mistranslation’ dan bahkan tidak termasuk dalam skala keberterimaan yang ditawarkan, sedangkan assessor 2 masih menempatkannya sebagai ‘kurang berterima’ karena baginya kosa leksikal-nya masih mewakili isi teks, meskipun terdapat masalah dalam menilai segi ‘intentionality’ yang bersifat menyeluruh. Akan halnya TSu 2, kedua assessor menempatkannya dalam slot ‘berterima’, dan assessor 1 bahkan memberi catatan tambahan bahwa TSu 2 merupakan TSu dengan kadar informativitas tinggi dan kadar keterbacaannya juga tinggi. Sayangnya dalam artikel ini, kadar keterbacaan tidak ‘diukur’, dan menjadi topik untuk kajian lanjut dari kajian awal ini.

Dalam hal alasan-alasan terhadap pilihannya tersebut, kedua assessor memberikan alasan-alasan yang berbeda. Ketika menjawab pertanyaan ‘apakah perubahan pola kohesi mempengaruhi ‘intention’ keseluruhan teks’, assessor 1 mengatakan bahwa hal ini terjadi pada TSa 3 yang, sebagaimana dinyatakan di atas, dianggapnya sebagai ‘mistranslation’.

Akan halnya respons terhadap pertanyaan ke dua ‘apakah penerjemah melakukan eksplisitasi (yakni ubahan yang tak perlu) pada tataran kalimat demi memperjelas ‘intention’ keseluruhan teks melalui segi ‘informativity’. Kedua assessor sepakat bahwa eksplisitasi yang terjadi adalah demi menambah kejelasan bagi khalayak

TSa. Yang menarik adalah bahwa keduanya tidak setuju kalau penambahan informasi pada tataran kalimat ini dianggap sebagai ‘ubahan tak perlu’, karena menurut mereka informasi tersebut relevan bagi pembaca TSa. Tanggapan terhadap pertanyaan ke tiga ‘apakah perubahan tekstual yang dilakukan penerjemah relevan dengan ‘intention’ seluruh teks’, sudah jelas dari penjelasan di atas. Nampaknya ‘relevance’ menjadi segi penting, baik dalam TSu dan khususnya dalam TSa. .

SIMPULAN

Dalam artikel ini telah dibahas persoalan-persoalan yang menyangkut identitas suatu teks, dengan kasus khusus penerjemahan teks eksposisi. Dalam kajian awal ini, identitas teks diteliti dan dikaji melalui segi-segi teks yang diajukan oleh Bell (1991), jadi segi-segi tersebut digunakan sebagai acuan teoretis untuk mengkaji Teks Sumber dan membandingkannya dengan Teks Sasaran. Ketujuh segi tersebut (*intentionality, cohesion, coherence, acceptability, informativity, relevance* dan *intertextuality*) telah dibandingkan, baik antar TSa maupun antara TSa dengan TSu-nya.

Telah ditemukan dari kajian tersebut bahwa perubahan identitas tekstual seperti yang tercermin dalam ketujuh segi teks tersebut, dalam kadar yang berbeda, telah terjadi dalam TSa. Telah ditemukan juga bahwa perubahan yang menyangkut *intentionality* yang terkait impersonalitas telah berdampak langsung terhadap perubahan pola *cohesion*. Di samping hal ini, juga telah ditemukan bahwa segi-segi teks yang rentan terhadap perubahan tekstual adalah yang menyangkut *informativity* selain *cohesion*. Kerentanan perubahan dalam pola ‘cohesion’ seringkali juga disebabkan oleh sistem bahasa, selain karena segi khusus teks. Kasus-kasus lain yang dibahas (antara lain kasus dari Baker dan kajian oleh Seong) memperkuat temuan ini. Akan halnya kerentanan perubahan identitas tekstual yang menyangkut *informativity* seringkali disebabkan karena kurangnya informasi dalam TSu atau ketersiratan informasi itu. Untuk menambah kadar *informativity* yang relevan dengan khalayak TSa, penerjemah melakukan eksplisitasi melalui penambahan kata-kata. Penambahan demi ‘informativity’ dan ‘relevance’ ini juga ditemukan dalam kasus-kasus lain (antara lain kasus dari Baker dan kajian oleh Bahrami).

Teks-teks sasaran yang mengalami perubahan ternyata ada yang sangat dipertanyakan kadar keberterimaannya oleh petutur asli bahasa Inggris yang menjadi *assessor* hasil terjemahan, khususnya TSa C yang dianggap sebagai ‘mistranslation’ oleh salah seorang *assessor* meskipun *assessor* lain masih dapat menerimanya sebagai TSa berdasarkan kenyataan bahwa ‘isi’ teks masih tercermin dalam TSa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrami, N. 2012. “Strategies Used in the Translation of Allusions in Hafiz Shirazi’s Poetry.” *Journal of Languages and Culture*, 3(1), 1-9.
- Baker, M. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Routledge.
- Bell, Roger T. 1991 & 1999. *Translation and Translating*. London: Longman.

- Catford, J.C.1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K.1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*, London: Arnold.
- Herman, D. 2008. "Description, Narrative and Explanation: Text Type Categories and the Cognitive Foundations of Discourse Competence." *Poetics Today*, 29 (3), 437-472.
- Longacre, R.E. 1983. *The Grammar of Discourse*. New York: Plenum Press.
- Machali, R. 1998. *Redefining Textual Equivalence in Translation*. Jakarta: Pusat Penerjemahan FSUI.
- Machali, R. 2009. *Pedoman bagi Penerjemah*. Bandung: Mizan.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice-Hall.
- Nida, E.A.1964. *Toward a Science of Translating*. Leiden: E.J. Brill
- Seong, Goh S. 2011. "Penterjemahan Kata Kerja Bahasa Cina-Bahasa Melayu: Satu Analisis Ketepatan Makna Padanan." *Gema Online Journal of Language Studies*, 11(1), 35-56.
- Sidiropoulou. 2004. *Linguistic Identities Through Translation*. Amsterdam: Rodopi.